

HERMENEUTIKA

Persoalan Filosofis – Biblis Penggalian Makna Tekstual

SERPULUS SIMAMORA*

Abstract

To define what human being is one could present various definitions. Aristotle, for instance, defines the human being as *animal rationale*. One can, however, say that the human being is a *hermeneutical being*. Since its coming into existence the human being is dealing and will deal with hermeneutical act of interpretation. This act of interpretation is usually called hermeneutics. Generally speaking the hermeneutics is the act of human being in interpreting realities in life. Strictly speaking, however, it deals with interpretation of textual reality. In philosophical domain, the hermeneutics seeks to account for the philosophical ground of the act of interpretation. What is the ground of our interpretation so that the interpretation may be accepted valid and true?

Kata-kata kunci: hermeneutika, subyek, obyek, teks, realitas, makna, pemahaman, ada, historis, eksegesis.

Catatan Awal

Aliran dan Jamaah Ahmadiyah menjadi bulan-bulanan setelah MUI mengeluarkan sebelas fatwa baru. TPE Baru banyak didiskusikan: Apakah rumusan “*et cum spiritu tuo*” harus diterjemahkan dengan “dan bersama rohmu” atau “dan sertamu”? Anggota Ordo Kapusin di Indonesia kerap berdiskusi dan berefleksi atas identitas dan spiritualitas kekapusinan mereka dan aktualisasinya. Retno, pengarang buku pelajaran sejarah untuk SMU digugat oleh Akbar Tanjung karena puterinya yang belajar sekolah St. Ursula gusar melihat buku pelajaran sejarah yang membicarakan perkara hukum ayahnya.

Demikian beberapa hal dari kenyataan hidup kita yang terjadi akhir-akhir ini. Satu hal yang merangkai kejadian itu adalah soal interpretasi atau tafsir. Salah satu dari definisi filosofis tentang manusia ialah manusia adalah makhluk interpretatif. Interpretasi adalah eksistensi manusia yang melekat dalam dirinya. Sejak manusia lahir – bahkan konon sebelum lahir – manusia sudah berada dalam dunia interpretasi. Mulai bangun dari tempat tidur sampai kembali tidur manusia selalu hidup dalam interpretasi.

Tulisan ini hendak membicarakan persoalan interpretasi yang dalam filsafat dan ilmu Kitab Suci (Teologi) disebut Hermeneutika. Tulisan ini bukan pertama-tama untuk menjawab suatu persoalan, tetapi lebih untuk memperkenalkan persoalan. Kalaupun pada bagian akhir tulisan ini ada sejenis “penyelesaian” bukan itu yang menjadi maksud utama tulisan ini.

*Serpulus Simamora, Lisensiat dalam bidang Eksegesis lulusan Institut Biblicum-Roma, dosen Kitab Suci pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.

Asal-Usul Hermeneutika dan Artinya

Munculnya Hermeneutika

Terminologi hermeneutika marak muncul dalam lingkup interpretasi teks-teks suci. Ketika sikap kritis terhadap otoritas Gereja (dogma, *magisterium ecclesiae*) belum begitu kentara, kebutuhan akan prinsip-prinsip, rambu-rambu dan metode interpretasi belum begitu menonjol. Pada waktu itu interpretasi Kitab Suci yang sah ialah interpretasi dari Gereja. Itulah arti dan makna yang jelas bagi umat beriman.

Ketika sikap kritis terhadap Gereja muncul, dengan Luther misalnya, kebutuhan yang disebut di atas menjadi mendesak dan penting. Luther, dengan sikap kritis terhadap otoritas Gereja, telah memulai semacam prinsip, rambu-rambu dan metode, yakni: Interpretasi Kitab Suci harus lepas dari dogma, magisterium dan tradisi. Interpretasi Kitab Suci mesti didasarkan pada apa yang tertulis dalam Kitab Suci dan bukan “disetir” oleh otoritas Gereja. Semua orang mempunyai akses untuk memasuki dan menginterpretasikan Kitab Suci. Sikap kritis terhadap Gereja semakin dipertajam dengan lahirnya filsafat rasionalisme, empirisme dan positivisme. Menurut penganut filsafat itu, Kitab Suci harus didekati dan diterangkan seturut keterangan rasional. Teks Kitab Suci tidak berbeda dari karya sastra (literer/literatur) lainnya. Karena itu dalam penyelidikan atau interpretasi, teks itu mesti diperlakukan sama dengan karya sastra yang lainnya. Semua hal yang tidak dapat dimasuki rasio manusia mesti disingkirkan dari teks Kitab Suci, agar manusia sampai pada inti, pesan atau maknanya bagi manusia kini dan di sini. Dalam bingkai ini lahirlah filsafat interpretasi – atau mungkin lebih tepat teori interpretasi – yang dalam khasanah filosofis disebut hermeneutika.¹

Apa itu Hermeneutika?

Secara etimologis ‘hermeneutika’ berasal dari kata *hermeneuein*. *Hermeneuein* berarti “menginterpretasikan”, “menafsirkan”. Kita sudah sering mendengar dan menggunakan kata ‘menginterpretasi’ atau ‘interpretasi’. Kata itu dipakai hampir di semua ruang lingkup hidup. Tindakan ilmuwan yang menganalisis data empiris disebut juga menginterpretasi. Kegiatan kritikus sastra yang menyelidiki suatu karya literatur dinamai menginterpretasi. Penerjemah yang mengalihbahasakan dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain dipanggil interpretator. Aktor-aktris yang melakukan peran dalam suatu adegan disebut juga interpretator. Musisi yang memainkan sebuah lagu berarti dia menginterpretasikan lagu tersebut.²

Kata Yunani *hermeneuein* memuat tiga arah arti, yakni: “mengatakan” atau ‘mengungkapkan dengan lantang’, ‘meresitir’; “menjelaskan” atau ‘menerangkan situasi’; “menerjemahkan” atau ‘mengalihbahasakan ke bahasa

¹M. MOSCONE, *Filosofia ermeneutica oggi*, Roma 1995, 28.

²R.E. PALMER, *Hermeneutics. Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Evanston 1969, 8.

asing'. Makna yang terkandung dalam arti yang ketiga itulah hermeneutika yang dimengerti dewasa ini. Hermeneutika menuntun orang pada pemahaman.³ Dengan kata lain, hermeneutika ditemukan di wilayah 'memahami' dan 'pemahaman' yang terwujud lewat interpretasi. Dalam arti luas, hermeneutika adalah sebuah disiplin yang berurusan dengan bukan hanya interpretasi makna tekstual, tetapi juga arti realitas.⁴ Maka, hermeneutika boleh juga dilihat sebagai filsafat atau teori interpretasi.

Hermeneutika sebuah Persoalan Filosofis

'Memahami' sebagai Persoalan Hermeneutika

Hermeneutika adalah persoalan memahami (*understanding, Sinngebung*). Persoalan memahami atau mengetahui bisa didekati dari dua sudut, yakni: Epistemologi dan Hermeneutika. Persoalan Epistemologi berpusat pada pertanyaan, "Apa yang memungkinkan pengetahuan?", "Bagaimana pengetahuan itu dapat disebut benar atau salah?" Pokok persoalan Hermeneutika ialah pemahaman historis. Maka, pertanyaan filosofis hermeneutis ialah "Apa itu memahami?", "Apa yang terjadi ketika saya mengatakan, 'Saya memahami'?"

Epistemologi mengutubkan dua hal, yakni: subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui (realitas). Di sini pengetahuan diselidiki dengan dasar rasionalitas dan obyektivitas. Maka, dalam bingkai kutub seperti tadi kebenaran dan keabsahan berdasar pada *adequatio rei et intellectus* (kesesuaian antara hal dan intelek [budi]). Hermeneutika juga mengutubkan pemahaman kurang lebih dengan cara seperti itu, tetapi bukan dalam bingkai subyek dan obyek. Dalam hermeneutika pokok pembicaraan ialah pemahaman historis. Yang terjadi bukan pemahaman subyek atas obyek, melainkan pemahaman manusia yang bertemu dengan realitas (dari masa lampau) kini dan di sini. Dalam hermeneutika, manusia yang memahami bertemu dengan realitas secara eksistensial. Dia bukan pertama-tama dan terutama sebagai subyek yang rasional. Realitas yang ditemuinya juga bukan sekadar obyek, tetapi karya manusia yang selalu ditandai oleh "sidik jari manusia". Jadi, bila hermeneutika berbicara tentang obyek, maka kata itu mesti selalu dibuat dalam tanda petik, "obyek".

Akan tetapi di sini sudah muncul satu kesulitan. Interpretasi bertujuan untuk 'memahami'. Itu berarti 'memahami' adalah akibat yang dihasilkan oleh tindakan interpretatif. Namun sesungguhnya, interpretasi itu sendiri didasari oleh 'memahami' atau lebih tepat 'pemahaman'. Contoh: Bila seseorang berhadapan dengan suatu karya literer, misalnya puisi, dia sudah mempunyai presupposisi bagaimana harus menginterpretasikan puisi. Dengan kata lain, dia sudah 'memahami' puisi itu. Selekas dia melihat karya sastra puisi, dia sudah langsung melihatnya dengan kaca mata atau 'metode' tertentu. Dengan demikian dia sudah menginterpretasikan tugasnya. Maka, proses interpretasi

³PALMER, *Hermeneutics...*, 13.

⁴MOSCONE, *Filosofia...*, 19.

adalah suatu proses paradoksal. Interpretasi mesti berangkat dari ‘memahami’ untuk sampai pada ‘memahami’.⁵

Persoalan di atas membawa kita pada pertanyaan, “Apakah dalam hermeneutika perlu suatu metode, agar kita sampai pada interpretasi yang benar? Bila perlu, metode apa itu? Atau, hermeneutika sama sekali tidak memerlukan metode apapun?”

Teks sebagai Persoalan Hermeneutika

Bila kita ditanya apa itu ‘teks’, barangkali kita tidak terlalu pusing untuk memberikan definisinya. Secara etimologis teks berarti ‘jalinan’, ‘tenunan’, ‘anyaman’, ‘susunan’ (*texo-texui-textus*: menjalin, menenun, menganyam, menyusun). Teks adalah jalinan, tenunan dan anyaman. Jalinan, tenunan dan anyaman apa? Teks adalah jalinan, tenunan dan anyaman kata-kata yang bermakna dalam bentuk kalimat. Teks adalah jalinan kata yang membentuk unit-ujaran. Unit ujaran itu boleh berbentuk pernyataan, perintah dan lain-lain. Teks sama halnya dengan hasil tenunan, misalnya karpet, yang merupakan paduan (kumpulan yang teratur) benang-benang yang membentuk suatu identitas baru dari helaian benang. Demikian juga dengan teks. Kalimat-kalimat yang dipadukan membentuk identitas baru. Akan tetapi ada perbedaan dasariah antara tenunan dan teks. Benang yang ditenun akan langsung memberi gambaran umum artinya dalam entitas konkrit, karpet, sedangkan teks tidak demikian. Arti teks merupakan entitas mental yang membutuhkan pengubahan ulang oleh setiap pembaca dalam tindakan membaca dengan mengikuti instruksi yang terkandung dalam teks itu sendiri.⁶

Persoalan filosofis atas teks tidak hanya sebatas definisi. Persoalan filosofis tekstualitas menyangkut hakekat teks yang membawa arti. Ada dua teori tentang teks (-tualitas). Teori pertama mengaitkan teks, pengarang dan konteks situasi sebagai sesuatu yang tidak dipisahkan dengan artinya. Teori kedua melihat arti sebagai jangkauan yang lebih pluralistik yang diturunkan baik oleh sistem-tanda dari teks bersangkutan, maupun oleh relasi teks kepada teks lain, atau oleh relasi antara teks dengan pembaca yang datang kemudian, dengan komunitas pembaca atau oleh keduanya.⁷

Cukup lama paradigma humanis-klasik tentang teks mendominasi sejarah interpretasi. Dalam paradigma itu teks dilihat sebagai rangkaian bahasa yang berfungsi untuk mengungkapkan pikiran atau ide pengarang dan merujuk pada hal yang di luar dunia bahasa itu sendiri (*referential*). Itulah yang disebut ‘pikiran pengarang’ atau ‘hidup yang dialami pengarang’. Dalam bingkai ini teks dilihat sebagai medium kebahasaan dari komunikasi inter-personal. Dewasa ini paradigma humanis-klasik ini digugat. Teks bukanlah medium yang menyimpan pikiran dan ide pengarang. Dengan menulis (sesuatu) penulis

⁵PALMER, *Hermeneutics...*, 23.

⁶W.G. JEANROND, *Theological Hermeneutics. Development and Significance*, London 1994, 85.

⁷A.C. THISELTON, *New Horizons in Hermeneutics*, Michigan 1992, 55.

membuat teks menjadi otonom berkaitan dengan intensi pengarang. Apa yang dimaksudkan oleh teks tidak lagi bersamaan dengan apa yang dimaksudkan oleh pengarang. Teks menjadi sebuah karya, atau totalitas yang terstruktur, yang tidak dapat direduksi kepada kalimat dari mana teks itu dibangun. Pembaca absen dalam tindakan menulis dan penulis absen dalam tindakan membaca. Itu berarti terjadi distansi antara tulisan dengan penulis. Inilah yang disebut 'distansiasi'.⁸

Teks, menurut Jacques Derrida dan Roland Barthes yang meradikalisasi pengertian teks, bukan lagi suatu karya tulis yang telah selesai dan tertutup, melainkan suatu jaringan yang berbeda, atau pabrik jejak. Teks yang demikian merujuk pada yang lain di luar dirinya tak henti-hentinya, pada jejak lain. Teks tidak lagi membawa "tanda tangan" atau "sidik jari" penulisnya.⁹ Itu berarti teks tidak lagi dilihat sebagai medium pembawa pikiran atau ide pengarang. Teks tidak menyimpan sesuatu dari pengarang, karena secepat teks dituliskan, pengarang terpisah dari karyanya dan teks sendiri menjadi otonom.

Hal ini akan membawa kita pada persoalan apakah dalam hermeneutika perlu metode, agar kita sampai pada interpretasi yang benar. Persoalan dasar di sini adalah apakah teks menyimpan 'jejak' pengarangnya, dengan demikian pengarang hadir dalam karyanya, atau teks sama sekali telah terpisah dari pengarangnya?

Pembaca sebagai Persoalan Hermeneutis

Pembaca adalah dia yang berhadapan dengan teks. Pembaca menginterpretasikan teks yang ada di hadapannya. Persoalan hermeneutis di sini ialah bagaimana seharusnya (sikap) pembaca di hadapan teks? Dalam komunikasi real antar manusia, seseorang menyampaikan pikiran, ide kepada lawan bicaranya. Yang satu menginterpretasikan yang lain, dan sebaliknya. Di sini interpretasi tidak menjadi soal, karena yang satu selalu dimungkinkan mengoreksi interpretasi lawan bicara bila ada kekeliruan. Dalam komunikasi real terjadi komunikasi antar 'subyek – subyek'. Keduanya berada pada tataran yang sama, karena itu kemungkinan untuk "memperkosakan" subyek yang satu dan yang lain menjadi sangat kecil, karena masih ada kemungkinan verifikasi dan klarifikasi.

Bila teks diterima sebagai medium komunikasi antara pengarang dan pembaca, maka muncul persoalan yang serius. Masalah yang dimaksud ialah pembaca dan teks tidak berada pada tataran yang sederajat. Pembaca adalah subyek dan teks adalah obyek. Jika relasi itulah yang terjadi maka, sangat mungkin pembaca sebagai pihak "yang berkuasa" akan memperkosakan teks dan membuatnya sebagai "korban" (*victim*). Pada tataran itu teks adalah pihak "yang amat lemah" bila ditemui oleh, terutama, seorang pembaca ideologis. Relasi yang demikian akan mengakibatkan bahwa kita terhalang untuk sampai

⁸THISELTON, *New Horizons...*, 56.

⁹THISELTON, *New Horizons...*, 57.

pada interpretasi yang benar. Interpretasi yang benar ialah ketika pembaca memperlakukan teks sebagai “subyek” juga.

Persoalan lain berkaitan dengan pembaca ialah apakah pembaca yang bertemu dengan teks adalah dia yang dengan “tangan kosong” bertemu dengan teks itu? Bila mesti diterima bahwa teks adalah juga “subyek” yang otonom, apakah pembaca melulu pasif dan menjadi *tabula rasa* menghadapi teks tersebut? Atau, pembaca sudah selalu mempunyai “sesuatu” ketika dia berjumpa dengan teks?

Hermeneutika Pencarian Interpretasi yang Benar

Metode Rasional Hermeneutika

Bila ‘memahami’ adalah pokok persoalan hermeneutika, apa yang menjadi dasar hermeneutika? Dengan kata lain, bagaimanakah sebuah interpretasi suatu karya tekstual agar interpretasi itu benar? Baruch Spinoza, seorang Yahudi Belanda, adalah orang pertama yang mengajukan dasar sebuah interpretasi. Spinoza sangat dipengaruhi oleh filsafat Illuminisme. Illuminisme adalah suatu filsafat yang sangat kritis terhadap segala bentuk tradisi dan otoritas. Dalam filsafat Illuminisme – yang juga mewarnai filsafat modern – sangat ditekankan primat absolut rasio dalam tindakan interpretatif. Menurut dia, setiap tindakan hermeneutis – interpretasi – mesti didasarkan pada rasio. Aktivitas interpretatif dilihat sebagai penyelidikan yang mesti melulu murni kritis-rasional.¹⁰ Segala yang tidak rasional mesti dijauhkan dari segala tindakan interpretatif. Tradisi, magisterium dan iman mesti disingkirkan dari interpretasi, karena ketiga hal itu menghalangi manusia untuk memahami suatu teks. Untuk menginterpretasikan karya tekstual, termasuk Kitab Suci, segala penghalang dan pra-sangka mesti dibuang. Iman, menurut Spinoza, adalah kumpulan dari pra-sangka yang merintanginya kita menjalankan penyelidikan kritis-rasional atas teks. Iman selalu mengandung pengandaian interpretatif dalam sebuah tindakan hermeneutis. Jalan untuk interpretasi kritis-rasional seperti itu ialah metode filologis dan historiografis. Hanya dengan cara ini – dengan membuang segala bentuk pengandaian interpretatif tadi – kita boleh sampai pada arti atau makna otentik suatu teks.¹¹

Agar kita mendapat makna dari karya tekstual seperti itu kita mesti memakai metode yang sama, yakni: analisis filologis-historis teks-teks suci; klasifikasi teks-teks menurut prinsip-prinsip umum; dan akhirnya dengan kritika tekstual.¹² Inilah syarat mutlak dan cukup yang mengizinkan kita menyelidiki pikiran para nabi dan Roh Kudus. Menurutnya, interpretasi mesti berangkat dari Kitab Suci sendiri, bukan seperti para teolog yang memutarbalikkan arti otentik Kitab Suci seraya mencari di dalamnya kesesuaian ajaran mereka yang palsu. Para teolog mencabik-cabik tulisan suci dan menghasilkan fiksi yang dibela

¹⁰MOSCONE, *Filosofia...*, 19, 28.

¹¹MOSCONE, *Filosofia...*, 28.

¹²MOSCONE, *Filosofia...*, 30-31.

dengan otoritas suci atau ilahi. Inilah yang terjadi mulai dari kaum Farisi sampai para paus.¹³

Dengan demikian kita mendapat jawaban atas tiga persoalan di atas. Metodanya ialah rasional dan kritik teks. Otoritas tertinggi dalam tindakan interpretatif adalah rasio dan bukan instansi lain (otoritas suci atau ilahi). Arti atau makna obyektif akan diperoleh bila prinsip itu dijalankan. Pembaca adalah subyek yang rasional berhadapan dengan teks sebagai obyek.

Metode Gramatikal dan Metode Teknologis

Frederich Schleiermacher melihat bahwa tindakan interpretatif adalah suatu seni. Akan tetapi interpretasi sebagai seni tidak berarti bahwa tindakan itu bisa dibuat sewenang-wenang.¹⁴ Interpretasi mesti mengikuti metode sebagai dasar bagi hermeneutika yang benar. Menurut Schleiermacher hermeneutika mesti bersifat universal. Itu berarti prinsip-prinsip hermeneutis mesti berlaku bagi segala jenis teks, lepas dari isinya seperti Homerus, Kitab Suci, Kisah Siti Nurbaya, dst. Dalam hal ini Schleiermacher sejajar dengan Spinoza dalam aspek rasionalitas.

Obyek Hermeneutika Schleiermacher adalah bahasa.¹⁵ Untuk dapat memahami suatu teks – menurut Schleiermacher – mesti diikuti dua prinsip hermeneutis, yakni: metode gramatikal dan metode teknologis/teknis/psikologis. Metode gramatikal bertugas untuk menyelidiki aspek semantik dan morfe-sintaksis suatu teks. Di sini dibedakan arti (*Sinn*) dan makna (*Bedeutung*). Arti (*Sinn*) ialah keutuhan semantik suatu kata, sedangkan makna (*Bedeutung*) ialah individuasi semantik yang diperoleh oleh arti (*Sinn*) dalam konteks linguistik tertentu. Inilah aspek obyektif tindakan interpretatif. Metode teknologis/teknis ialah penyelidikan pikiran penulis teks. Hermeneutika tidak boleh membatasi diri para analisis linguistik murni, tetapi mesti menelusuri lingkup hidup dari mana lahir produk literer itu dengan interpretasi teknologis. Dengan interpretasi teknologis – melalui interpretasi gramatikal – interpretator berusaha menelusuri yang dihidupi penulis ketika dia menulis seperti pikiran, perasaan dan maksud pengarang. Seorang interpretator memahami teks, bila dia sampai pada kesadaran pikiran pengarang (*mens auctoris*).¹⁶ Lewat interpretasi ini seorang penafsir memahami teks bahkan lebih dari pengarang teks itu sendiri.¹⁷ Inilah yang disebut aspek subyektif dalam

¹³MOSCONE, *Filosofia...*, 32.

¹⁴JEANROND, *Theological...*, 45.

¹⁵JEANROND, *Theological...*, 45-46.

¹⁶MOSCONE, *Filosofia...*, 38.

¹⁷JEANROND, *Theological...*, 47. The aim of this process of understanding is 'to understand the text first as well and then better than its author did'. This interpretative goal implies that the interpreter must be perfectly familiar with the author's language, and moreover, he must acquire a knowledge of the author's internal and external life.

tindakan interpretatif.¹⁸ Kata kunci dalam hermeneutika ini ialah interpretator boleh melewati teks ke dunia yang dialami dan dihidupi oleh pengarang.¹⁹

Dari hermeneutika Schleiermacher ini kita mendapat paham bahwa tindakan interpretatif mempunyai aspek obyektif dan subyektif. Teks menyimpan kehadiran pengarang. Karena itu dalam tindakan interpretatif pembaca bisa sampai pada pikiran pengarang (*mens auctoris*) bahkan lebih.

Menjelaskan (Erklären) versus Memahami (Verstehen)

Dalam bingkai yang sama muncul Wilhelm Dilthey. Dia mengatakan bahwa rasio historis mesti menjadi dasar untuk kritisisme. Hermeneutika Dilthey dibangun atas dua bentuk memahami (pemahaman) atau pengetahuan yaitu: Pengetahuan (ilmu) alam (*Naturwissenschaft*) dan pengetahuan (ilmu) manusia [roh] (*Geisteswissenschaft*). Bila hermeneutika Schleiermacher membatasi diri pada obyek tekstual (teks), maka ilmu manusia Dilthey memperluas obyek dan wilayah hermeneutika pada segala produk rohani manusia, realitas rohani (agama, filsafat, ilmu, seni). Inilah yang disebut Dilthey sebagai realitas sosio-historis.²⁰

Sejak Dilthey mulai dibedakan metode untuk kedua ilmu pengetahuan itu. Dilatarbelakangi oleh filsafat Positivisme-Empirisme dan Neo-Kantianisme, Dilthey merumuskan prinsip hermeneutisnya. Filsafat Positivisme-Empirisme mengakui bahwa metode ilmu alam berjalan dengan ketat dan terkontrol. Sementara filsafat Neo-Kantianisme membangun suatu konstitusi transendental dari historiografi, pengetahuan ilmiah atas sejarah. Kedua atau ketiga aliran ini berangkat dari keyakinan bahwa ilmu manusia harus dianalisis seperti ilmu alam. Dilthey mengatakan bukan demikian. Ilmu manusia tidak dapat dikontrol, karena ilmu itu berurusan dengan hidup manusia. Kita tidak dapat melampaui hidup itu dengan mengobyektivikasi.²¹ Sejarah, agama, seni, kebudayaan tidak dapat dipahami dengan penjelasan yang berciri ilmu alam.²² Menurut Dilthey ada dua jenis cara untuk sampai pada pemahaman kedua bidang ilmu itu, yakni: Penjelasan (*Erklärung*) untuk ilmu alam dan Pemahaman (*Verstehen*) untuk ilmu manusia.²³

¹⁸JEANROND, *Theological...*, 45.

¹⁹MOSCONE, *Filosofia...*, 40.

²⁰MOSCONE, *Filosofia...*, 43.

²¹PALMER, *Hermeneutics...*, 23. Life itself is that out of which we must develop our thinking and toward which we direct our questioning. We do not try to go behind it to a realm of ideas: "Behind life itself our thinking cannot go."

²²MOSCONE, *Filosofia...*, 45.

²³JEANROND, *Theological...*, 51. ...he [Dilthey] experienced that humanities as being endangered by the rise of the natural sciences who claimed that they alone were able to yield objective insights into nature thanks to their superior methodology.... Dilthey defined the respective tasks of the natural sciences and of the humanities in this way: natural sciences aim at *explaining* the natural human life, whereas the human sciences aim at *understanding* human life and its complex forms of expression.

Erklärung ialah bentuk pengetahuan yang mengobyektivikasi (*objectifying, obiectivante*) dan mempunyai nilai universal dan mutlak. Memang pengetahuan itu tidak lepas dari pengalaman. Bagaimanapun juga ilmu alam berbicara tentang yang real, tetapi dengan bahasa yang mengobyektivikasikan. Ilmu yang mengobyektivikasi seperti itu mengabaikan segala bentuk intuitif bidang penyelidikan. Itu berarti obyek dari ilmu yang mengobyektivikasikan adalah fenomena di luar pengalaman yang dihidupi manusia. Dalam ilmu alam fenomena itu dapat diselidiki melalui prinsip kausalitas.²⁴ Sebaliknya, *Verstehen* berciri intuitif dan menunjuk pada pengalaman manusia. Inilah fenomena internal dalam mana hidup terungkap yang disebut pengalaman (*Erleben*).²⁵ Menurut Dilthey, pengalaman itu selalu termanifestasi dalam institusi seperti, agama, negara, gerakan atau aliran, filsafat, dst. Agar kita dapat memahami realitas “rohani” ini kita tidak bisa menggunakan metode *Erklärung* yang bersifat mengobyektivikasikan.²⁶ Bagi Dilthey, tujuan akhir dari hermeneutika adalah pemahaman atas pengalaman (*Erlebnis, erleben*). Itu berarti hermeneutika bertugas untuk memahami dunia kehidupan. Ini mengandaikan keterlibatan eksistensial orang yang menginterpretasikan realitas yang diinterpretasikan.²⁷

Di sini tidak terdapat pemisahan ‘subyek’ yang menginterpretasikan dengan ‘obyek’ yang diinterpretasikan. Hermeneutika Dilthey memulai fase baru dalam “metodologi” interpretasi. Hermeneutika bukan ilmu obyektif, tetapi cara memahami secara eksistensial.²⁸ Pengalaman adalah bidang eksistensial yang hadir secara historis. Maka dalam interpretasi tidak ada kebenaran obyektif yang *a-temporal* dan *a-spatial*, melainkan kebenaran historis.

Pembahasan ‘ada’ sebagai Dasar Hermeneutika

Martin Heidegger mengembangkan sepenuhnya hermeneutika eksistensial. Baginya hermeneutika berurusan dengan interpretasi ‘ada’ (*esse, Sein*) yang tampak dalam fenomena dan ‘yang ada’ (*ens, seinde*). Dengan Heidegger hermeneutika beralih dari wilayah epistemologis ke wilayah ontologis. Hermeneutika bersifat ontologis. Akan tetapi, di sini ontologi (metafisika) tidak sama dengan ontologi yang dipahami sebelumnya, yakni ilmu tentang ‘ada’ sejauh ‘ada’ (*esse in quantum esse*). Menurut Heidegger pemahaman ‘ada’

²⁴MOSCONE, *Filosofia...*, 46.

²⁵PALMER, *Hermeneutics...*, 103-104.

²⁶PALMER, *Hermeneutics...*, 105. The human studies must, Dilthey contends, attempt to formulate a methodology of understanding that will transcend the reductionist objectivity of the science and return to the fullness of “life,” of human experience.

²⁷MOSCONE, *Filosofia...*, 48.

²⁸PALMER, *Hermeneutics...*, 114-115. Thus “understanding” does not refer to understanding a rational conception such as a mathematical problem. “Understanding” is reserved to designate the operation in which the mind grasps the “mind” (*Geist*) of the other person.

sejauh 'ada' tidak ada artinya. Konsep 'ada' adalah konsep yang paling luas, karena itu yang paling kabur. Kita tidak pernah menangkap 'ada'. Yang dapat ditangkap ialah 'yang ada' (*ens, seiende*). *Sein* ('ada') selalu 'ada-di-sana' 'ada-di-dunia' (*Dasein*).

Setiap 'yang ada' mengungkapkan aneka makna yang dipilah-pilah oleh manusia lewat aktivitas intensionalnya. Karena itu, setiap 'yang ada' adalah 'obyek' interpretasi. Setiap 'yang ada' itu lewat fenomena memanggil dan berseru kepada manusia.²⁹ Manusia, dalam tindakan interpretatif, menjawab seruan dan panggilan itu. Segala 'yang ada' memanggil dan berseru kepada manusia dalam cara yang beraneka ragam, misalnya secara estetis, etis, religius, pragmatis, dst. Dengan kata lain, menurut Heidegger, 'ada' mengungkap diri lewat 'yang ada' dan 'ada' berbicara kepada manusia. Ia ('ada') mengungkapkan diri secara kebahasaan. Maka, bagi Heidegger, 'ada' adalah 'bahasa'. Namun bila dibandingkan dengan bahasa manusia biasa, bahasa 'ada' lebih diam ketimbang kedengaran. Singkatnya, bagi Heidegger, hermeneutika berarti menelusuri seruan ontologis lewat bidang fenomenologis untuk sampai kepada kebenaran 'ada' (*essere, Sein*). Itulah "bunyi yang diam" dari 'ada'.³⁰

Ada tiga cara fundamental 'yang ada' [ada-di-dunia] (*Dasein*) berhubungan dengan 'ada' (*Sein*), yakni: Situasi afektif (*Befindlichkeit*), memahamami (*Verstehen*) dan wacana (*Rede*). *Befindlichkeit* ialah 'pengalaman berada', yakni perasaan yang menyertai manusia dalam eksistensinya dalam berhubungan dengan 'ada'. Perasaan atau pengalaman itu lebih dahulu daripada segala bentuk aktivitas refleksif, karena justru perasaan dan pengalaman itulah dasar eksistensi. Hal itu tidak dieksplisitkan dan tidak ditematisir. Dia berfungsi pada *Dasein* dalam cara yang melulu dialami (*in actu exercito*). Pemahaman atau *Verstehen* adalah kemungkinan manusia untuk mengorientasikan diri dalam keterbukaan historio-temporal dalam mana ia hidup. *Verstehen* bersifat eksistensial, bukan aktivitas rasional (dalam arti intelektualistik) dengan mana manusia memahami realitas secara abstrak. *Verstehen* adalah kemampuan khas manusia untuk tahu mengorientasikan diri dalam dunia. *Verstehen* lebih dahulu daripada pembedaan teori dan praksis.³¹ Pengekspresian *Verstehen* adalah interpretasi (*Auslegung*). Interpretasi berangkat dari pemahaman dan bukan sebaliknya, karena tindakan interpretatif selalu berdasar pada 'minat, kepentingan (*Vorhabe*), 'pandangan awal' (*Vorsicht*) dan 'pra-pengetahuan' (*Vorgriff*).³² Wacana atau *Rede* adalah ke-bermakna-an. *Rede* ialah ke-bahasa-

²⁹MOSCONE, *Filosofia...*, 53.

³⁰MOSCONE, *Filosofia...*, 54.

³¹MOSCONE, *Filosofia...*, 59.

³²JEANROND, *Theological...*, 61-62. The concrete forms in which understanding works out its possibilities Heidegger calls *Auslegung* [interpretation]. However, this act of *Auslegung* of something as something is always based on interest [*Vorhabe*], foresight [*Vorsicht*], and pre-apprehension [*Vorgriff*]. Thus it is never free of presupposition..., it follows that understanding is always circular: Any interpretation which is to contribute understanding, must already have understood what is to be interpreted.

an yang tetap ada dalam fenomena yang senantiasa membawa makna. Itulah kebermaknaan dari yang nyata. *Rede* dibedakan dari *Sprache* (bahasa) yaitu bahasa (kata, kalimat) yang digunakan manusia untuk berkomunikasi satu sama lain. *Rede* bukan bahasa verbal, tetapi konstitusi eksistensial.³³ Manusia adalah makhluk ‘bahasawi’.

Dengan Heidegger hermeneutika beralih dari wilayah epistemologis ke wilayah ontologis. Di sini kebenaran bukan kebenaran epistemologis, tetapi ontologis-eksistensial. Kebenaran (*aletheia*) berarti ‘pembiaran ada [*Sein*] menampakkan diri’.

Kebenaran versus Metode

Hans-Georg Gadamer murid Heidegger mengakui bahwa *Verstehen* – *Auslegung* bersifat eksistensial. Manusia secara hakiki (essensial) berciri hermeneutis. Sama seperti Dilthey, Gadamer menerima pembedaan ilmu alam dan ilmu manusia. Akan tetapi berbeda dari Dilthey, yang berusaha untuk merumuskan metodologi bagi ilmu-ilmu manusia, Gadamer mengatakan bahwa tidak mungkin untuk merumuskan dan membuat metodologi bagi ilmu-ilmu manusia. Ciri khas pemahaman untuk ilmu manusia adalah *Verstehen* yang bukan tipe metodologis. Mengapa? Metodologi, yang tampak dalam metode ilmiah, selalu mengutubkan ‘subyek’ – ‘obyek’. Ilmu selalu berkarakter mengobyektivikasi dan dapat dikontrol.³⁴ Dalam *Verstehen* yang terjadi bukan polarisasi ‘subyek’ – ‘obyek’, tetapi keterlibatan dan kesatuan ‘subyek-obyek’. Inilah yang disebut ‘berada-bersama’ (*coappartenenza*, *Zusammengehörigkeit*).³⁵ Maka menurut Gadamer dalam *Verstehen* segala bentuk metode absen.³⁶

Ada tiga wilayah di mana *Verstehen* terjadi, yakni: Pengalaman estetis, historiografi dan bahasa. Dalam pengalaman estetis, historis dan linguistik, kebenaran ditemui dan dikenal bukan lewat prosedur metodologis, melainkan lewat *Verstehen*. Sejalan dengan Heidegger, pengalaman estetis, misalnya, tidak pernah melulu subyektif, karena dalam pengalaman estetis terwujud kebenaran dalam karya. Di dalamnya terungkap kebenaran ‘ada’. Menurut Heidegger bukan pengungkapan perasaan (sentimen), tetapi pintu dari suatu dunia. Dengan kata lain, ada nilai ontologis karya seni. Contoh, nilai ontologis permainan ialah

³³MOSCONE, *Filosofia...*, 60.

³⁴MOSCONE, *Filosofia...*, 64.

³⁵PALMER, *Hermeneutics...*, 165. In method the inquiring subject leads and controls and manipulates; in dialectic the matter encountered poses the question to which he responds. One can only respond on the basis of his belonging to and in the matter. The interpretive situation is no longer that of a questioner and an object, with the questioner having to construct “methods” to bring the object within his grasp; on the contrary, the questioner finds himself the being who is interrogated by the “subject-matter” (*Sache*). In such a situation the “subject-object schema” is only misleading, for the subject has now become the object.

³⁶MOSCONE, *Filosofia...*, 65.

peristiwa ontentik karya seni itu sendiri. Subyek permainan bukan para pemain, melainkan permainan itu sendiri yang dihasilkan oleh para pemain.³⁷

Kemudian menurut Gadamer, *Verstehen* tampak dalam historiografi. Setiap *Dasein* mendapat konstitusi ontologis secara historis. *Dasein* secara eksistensial ditemukan dalam sejarah. Dalam sejarah manusia mendapati dirinya (*coappartenenza, Zusammengehörigkeit*). Karena itu sejarah tidak dapat diselidiki dengan cara mengobyektivikasi. Setiap manusia hidup dalam bingkai tradisi historis. Sejarah tidak boleh diobyektivikasi, karena historiografi secara eksistensial terlibat dalam hal (*Sache*) yang diselidiki. Hubungan antara *Dasein* dengan dunia historisnya sendiri memungkinkan interpretasi ‘masa lampau’ yang aktif dalam ‘masa kini’ dengan segala efek historisnya (*Wirkungsgeschichte*) dan membangun kesadaran historis. Dengan *Wirkungsgeschichte* ‘masa lampau’ dan ‘masa kini’ menjadi *coappartenenza* tanpa menjadi identik. Selalu ada jarak yang tidak dapat dielakkan antara ‘masa lampau’ dan ‘masa kini’. Jarak itu juga hadir pada fenomena dari perpaduan horizon (*Horizonsverschmelzung*). Namun demikian, jarak itu bukan jurang yang amat lebar di hadapan kita, karena jarak itu diisi oleh transmissi dan tradisi. ‘Masa lalu’ adalah yang lain dari ‘masa kini’.³⁸ Maka, kriterium suatu interpretasi yang benar, menurut Gadamer, ialah tradisi. Bila suatu interpretasi berada pada bingkai tradisi, maka interpretasi itu benar. Filsafat Thomas diteruskan dalam tradisi thomistik. Karena itu, dalam pandangan Gadamer, tradisi dan otoritas bukan penghalang untuk mencapai makna yang benar; bukan juga musuh rasio dan kebebasan rasional, sebagaimana diklaim Illuminisme dan Romantisisme.³⁹

Dalam setiap kegiatan hermeneutis perlulah fusi atau perpaduan horizon. Horizon berarti bingkai pencarian yang merangkul dan memahami segala sesuatu yang dapat dilihat dari sudut tertentu. Dengan fusi horizon ‘masa lampau’ dan ‘masa kini’ bersatu, tetapi tidak identik. Sebab seandainya identik, maka ‘masa lampau’ bukan lagi ‘sesuatu yang lain’ (*alter*) dalam keterbukaan *Dasein*. Alteritas ‘masa lampau’ diintegrasikan dengan terang pengalaman ‘masa kini’. Sejajar dengan Hegel, Gadamer menegaskan bahwa roh selalu hadir dalam aktualitasnya. Tidak mungkin terjadi identifikasi suatu situasi masa lampau dan pemulihan masa lampau. Sejarah bersifat progressif. Tidak pernah dapat “dibuat” pengalaman yang satu dan sama terjadi dua kali. Itu berarti, bertentangan dengan hermeneutika Romantisisme, tidak mungkin penafsir

³⁷MOSCONE, *Filosofia...*, 66-67.

³⁸MOSCONE, *Filosofia...*, 68-69.

³⁹PALMER, *Hermeneutics...*, 183. Tradition and authority need no longer be seen as the enemies of reason and rational freedom as they were in the Enlightenment and the Romantic period, and into our own day. Tradition furnishes the stream of conceptions within which we stand, and we must be prepared to distinguish between fruitful presuppositions and those that imprison and prevent us from thinking and seeing. In any event, there is no intrinsic opposition between the claims of tradition. Tradition even supplies reason with the aspect of reality and history with which it will work.

menempatkan dirinya secara eksistensial dalam realitas historis khas dari seorang pengarang di masa lampau.⁴⁰

Karena itu, tegas Gadamer, interpretasi sejarah berciri perspektif. Setiap *Dasein* ditemukan dalam yang konkrit historis, tetapi dipahami dan diinterpretasikan dengan cara ganda menurut situasi historis yang berbeda di mana masing-masing orang hidup.⁴¹ Misalnya, sekumpulan orang di lapangan melihat satu bangunan pada titik yang berbeda. Semua mereka menangkap bangunan (realitas) yang sama, tetapi dari situasi perspektif yang berbeda. Dengan kata lain, setiap pengetahuan historis berciri interpretatif-perspektif, maka relatif. Akan tetapi relativitas pemahaman bukan relativisme historis. Pengetahuan historis bersifat relatif, karena perspektif yang berbeda dari setiap *Dasein* yang mengamati “obyek” yang sama dan obyek itu melewati perspektif dan memungkinkan dialog di antara cara yang berbeda menginterpretasikan sejarah.⁴²

Dalam hermeneutika, kembali ditegaskan Gadamer, interpretasi dunia historis yang berbeda-beda itu tidak boleh diabsolutkan, sebab absolutisasi penetapan yang universal-konkrit akan mengakibatkan dialog antar perspektif historiografis yang berbeda-beda tidak mungkin, karena tataran transendensi yang memungkinkan dialog itu disangkal.⁴³

Wilayah ketiga di mana *Verstehen* tampil ialah bahasa. Kebenaran historis dapat ditangkap dari berbagai perspektif-interpretatif. Pemahaman (*Verstehen*) adalah sikap fundamental yang tampak dalam setiap penyelidikan historis. Sikap fundamental itu tampak secara dasariah dalam hubungan yang dibuat oleh *Dasein* dengan bahasa. Bahasa adalah sarana universal dalam mana pemahaman sendiri terjadi. Setiap pemahaman adalah interpretasi yang tersingkap melalui bahasa. Bahasalah yang memungkinkan obyek sendiri tersingkap. Bahasa hanya dapat dipahami dan tidak dapat diselidiki dengan cara mengobyektivikasi. Bahasa diperoleh manusia secara *iure nativo*. Dengan kata lain, bahasa tidak bisa direduksi menjadi obyek semata. Dialog atau wacana berciri eksistensial komunikatif, bukan argumentatif logis. Dialog adalah salah satu proses

⁴⁰MOSCONE, *Filosofia...*, 70-71.

⁴¹MOSCONE, *Filosofia...*, 11. *Esistono testi forniti di senso che, a loro volta, parlano di cose; l'interprete si avvicina ai testi non con la mente simili ad una tabula rasa, ma con la sua pre-comprensione (Vorverständnis), cioè con i suoi pregiudizi, le sue pre-supposizioni, le sue attese; dato quel testo e data quella pre-comprensione dell'interprete, l'interprete abbozza un preliminare (significato) del testo, e siffatto abbozzo ha proprio perché il testo viene letto dall'interprete con certe attese determinate, derivanti dalla sua pre-comprensione.*

⁴²PALMER, *Hermeneutics...*, 164. Gadamer asserts that the experience of a work of art transcends every subjective horizon of interpretation, both that of the artist and that of perceiver. For that reason, “the *mens auctoris* is no possible measure of the meaning [*Bedeutung*] of a work.... The decisive thing is neither the author’s intention, nor the work as a thing in itself outside history, but the “what” that comes repeatedly to stand in historical encounters.

⁴³MOSCONE, *Filosofia...*, 73.

pemahaman. Bahasa biasa (sehari-hari) adalah medium dengan mana orang berbicara dan memahami; dengan mana manusia berhubungan dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain dan secara umum dengan dunia. Dari bahasa biasa itulah muncul berbagai tipe bahasa (wacana) khas, misalnya, bahasa metafisis, ilmiah, dll. Dengan demikian bahasa biasa adalah asal dari bahasa metafisis, ilmiah. Karena itu bahasa biasa bersifat pra-metafisis dan pra-ilmiah. Ini tidak berarti bahwa bahasa biasa bersifat non-refleksif, karena bahasa itu memiliki refleksivitas yang dihidupi, tetap tinggal dan menyertai manusia dalam pengalaman sehari-hari akan hal yang nyata.⁴⁴

Dari seluruh uraian di atas tampak bahwa Gadamer ingin membangun suatu hermeneutika yang tidak metodologis-ilmiah. Segala bentuk kontrol kritis dari tindakan interpretatif harus disingkirkan. Kebenaran tidak pernah bertemu dengan metode. Maka judul bukunya “Kebenaran ‘dan’ Metode” seharusnya “Kebenaran ‘atau’ Metode”.⁴⁵

Kriterium Interpretasi Obyektif atas Teks

E.D. Hirsch, bersama dengan yang lain, mengeritik Gadamer, karena dalam hermeneutika gadamerian tidak dimungkinkan interpretasi obyektif atas teks. Secara esensial hermeneutika gadamerian bersifat historistis-relativistik yang menghalangi pemahaman makna yang benar dari suatu teks. Karena seorang penafsir terkonstitusi dari sudut pandang tertentu, maka hermeneutika gadamerian dengan sendirinya bersifat arbitrer (sewenang-wenang). Akibat dari hermeneutika historistis seperti itu adalah tidak ada kriterium obyektif yang menentukan kebenaran atau kesalahan interpretasi. Perlu kriterium obyektif untuk mencegah kesewenang-wenangan itu, sebab tanpa kriterium obyektif universal tidak ada gunanya menulis tentang teori hermeneutika. Inilah relativisme hermeneutis gadamerian.⁴⁶

Agar tidak terjadi kesewenangan interpretasi, Hirsch menawarkan kriterium obyektif interpretasi, pikiran pengarang (*mens auctoris*). Interpretasi sah dan benar bila si penafsir berhasil menelusuri arti yang dimaksud si pengarang. Bagi Hirsch adalah mungkin untuk meng-identifikasi arti dan makna yang tetap identik baik bagi pengarang maupun bagi penafsir (pembaca). Hirsch membedakan ‘arti’ (*meaning, significato*) dan ‘makna’ (*significance, significanza*). Arti selalu sama bagi pengarang maupun pembaca. Sedangkan makna berubah secara temporal karena terkait dengan situasi historis penafsir kini dan di sini. Makna adalah “arti” kini dan di sini, “arti” bagi orang sekarang.

Hirsch sejajar dengan intensionalitas Husserl. Menurut Husserl, intensionalitas bersifat *a-temporal* dan *a-spatial*. Intensionalitas berarti ideal. Arti (*meaning, significato*) ialah isi ideal dari tindakan intensional; ideal yang tetap tinggal identik. Sedangkan makna (*significance, significanza*) ialah pengungkapan isi ideal yang selalu berubah, karena terjadi dalam ruang dan

⁴⁴MOSCONE, *Filosofia...*, 74-75.

⁴⁵JEANROND, *Theological...*, 69.

⁴⁶MOSCONE, *Filosofia...*, 77.

waktu. Maka menurut Hirsch bisa dibuat garis pembatas antara interpretasi yang benar dan yang salah. Interpretasi yang benar ialah interpretasi yang sanggup menelusuri arti (*meaning, significato*) yang sama baik bagi pengarang maupun bagi pembaca.⁴⁷

Bagi Gadamer arti teks merupakan setumpuk arti yang tidak habis-habisnya yang muncul dari informasi yang tak henti-hentinya bagi penafsir karena historisitasnya. Hirsch menolak pendapat itu karena kalau demikian, tidak pernah satu interpretasi pun yang akan sejajar dengan arti teks; selalu ada kemungkinan lain. Bagi Gadamer teks itu sesuatu yang virtual. Itu berarti dapat diinterpretasikan dengan cara tak terbatas. Maka tidak mungkin dicapai arti yang terkandung (yang telah ditetapkan) dan yang dimilikinya. Hirsch menolak pandangan itu, karena menerima pandangan bahwa teks sebagai suatu yang otonom dan interpretasi sebagai proses tanpa batas, itu berarti menyangkal bahwa teks mempunyai arti 'yang sudah ditentukan'. Teks adalah entitas yang tertentu dan bukan hal lain. Bila teks adalah entitas tertentu, maka dia mempunyai arti tertentu pula. Contoh, Ada dua pembaca teks yang sama pada saat yang sama, tidak sepakat atas arti teks yang sama pada saat yang sama. Lalu, atas dasar apakah mereka akan menetapkan siapa yang paling dekat dan paling masuk akal? Mereka pasti tidak sanggup menilai dan menentukan interpretasi mereka kalau teks itu tidak mempunyai arti di masa lampau, dalam arti, kalau teks tidak mempunyai arti lagi, yakni apa yang sebelumnya dia miliki.⁴⁸

Dari sudut pandang pengeritiknya hermeneutika Gadamer akhirnya jatuh pada hermeneutika idealistik. Tidak ada instansi kritis yang mengoreksinya. Hirsch dan kawan-kawannya menegaskan bahwa kriterium bagi interpretasi adalah arti verbal dari teks, yang berlaku sama baik bagi pengarang maupun pembaca (interpretator).

Penjelasan (Erklärung) dan Pemahaman (Verstehen) Integral

Paul Ricoeur tampil dalam konteks debat Gadamer di satu pihak dan Dilthey, Hirsch, Habermas di pihak lain. Dalam hermeneutika Gadamer sikap refleksif yang memungkinkan kontrol atas wacana absen. Menurut dia hermeneutika bukan ilmu yang mengobyektivikasikan. Sementara itu Dilthey, Hirsch dan Habermas menuntut adanya instansi kritis. Bahasa ilmiah adalah bahasa yang mengobyektivikasikan dan eksplisit yang dapat dipakai sebagai instansi kritis.

Dari debat kedua pihak itu muncul polarisasi antara 'penjelasan' (*Erklärung*) dan 'pemahaman' (*Verstehen*). Keduanya tidak dapat dipadukan. 'Pemahaman' (*Verstehen*) ada dalam wilayah hermeneutika yang tidak mengobyektivikasikan, sedangkan penjelasan (*Erklärung*) berfungsi pada wilayah ilmu alam yang bersifat mengobyektivikasikan.⁴⁹

⁴⁷MOSCONE, *Filosofia...*, 98.

⁴⁸MOSCONE, *Filosofia...*, 99.

⁴⁹MOSCONE, *Filosofia...*, 148.

Ricoeur mencoba mengatasi antitesis antara ‘pemahaman’ (*Verstehen*) dan ‘penjelasan’ (*Erklärung*). Menurut dia ‘penjelasan’ (*Erklärung*) selalu mengandaikan ‘pemahaman’ (*Verstehen*). Ricoeur tidak sepaham dengan Gadamer yang memisahkan “Kebenaran atau Metode”, tetapi memadukannya menjadi “Kebenaran dan Metode”. Kebenaran dan Metode mempunyai hubungan dialektis.⁵⁰ Ada tiga bidang penyelidikan di mana ‘penjelasan’ (*Erklärung*) dan ‘pemahaman’ (*Verstehen*) tampil sekaligus, yakni: Analisis tekstual, pengetahuan historis dan teori tentang tindakan sosial.

Gadamer melihat adanya jarak antara pembaca dan teks karena alienasi historis. Untuk mengatasi jarak itu perlu tindakan partisipasi baru dalam arti teks tersebut dengan pertolongan tradisi. Ricoeur melihat bahwa memang ada jarak, dan jarak itu tampaknya tidak terjembatani, sebab teks, secepat dituliskan, mendapat otonominya yang sudah lepas dari pengarangnya. Teks yang otonom menuntut apropriasi yang tidak sama dengan maksud pengarang. Apropriasi teks menuntut berbagai metodologi sesuai dengan maksud hermeneutika, misalnya, strukturalis, formalis, psikologis-freudian. Ricoeur mengakui bahwa tidak ada interpretasi satu-satunya. Ada banyak tujuan, kepentingan dan metode untuk apropriasi teks. Ada berbagai horizon.⁵¹

Dalam analisis tekstual, ‘penjelasan’ (*Erklärung*) dan ‘pemahaman’ (*Verstehen*) tampil serentak. Setiap teks mempunyai obyektivitas yang berciri struktural dengan mana pesan hermeneutis diungkapkan. Pesan teks tidak dapat dipahami terlepas dari struktur bahasa. Maka ‘pemahaman’ (*Verstehen*) hermeneutis dari suatu teks secara mutlak mengandaikan analisis struktural yang hanya dapat ditawarkan oleh ‘penjelasan’ (*Erklärung*). ‘Penjelasan’ (*Erklärung*) hanya disediakan oleh penyelidikan ilmiah atas bahasa. Tidak ada dikhotomi antara analisis struktural teks, yakni ‘penjelasan’ (*Erklärung*) dengan ‘pemahaman’ pesan hermeneutis. Dengan kata lain, ‘pemahaman’ (*Verstehen*) arti terdalam dari suatu teks selalu mengandaikan ‘penjelasan’ (*Erklärung*) yang mesti dibuat dengan metode ilmiah yang khas. Contoh, Pemahaman akan pesan biblis (*Verstehen*) mengharuskan bantuan eksegeze ilmiah (*Erklärung*) yang dibuat dengan menggunakan Metode-Kritis-Historis. ‘Penjelasan’ (*Erklärung*) linguistik menjadi tuntutan mutlak ‘pemahaman’ (*Verstehen*) hermeneutis, yang tidak dapat lagi menelusuri dunia pengarang, karena sudah “diserahkan” kepada bahasa tekstual yang tidak bisa dirujuk-ulang. Secepat teks diinterpretasikan oleh penafsir, teks itu membuka dunia baru yang berbeda dari dunia pengarang, karena teks adalah pembawa pesan yang tak habis-habisnya dalam cara yang senantiasa baru oleh penafsir yang berbeda dan pada penafsir yang sama pada waktu yang berbeda. Interpretasi adalah suatu tindakan personal, tetapi bukan tindakan yang sewenang-wenang, karena interpretasi selalu mengandaikan ‘pemahaman’ (*Verstehen*) yang senantiasa dibarengi oleh ‘penjelasan’ (*Erklärung*) literer dan historiografi yang tunduk pada kontrol kritis.⁵²

⁵⁰MOSCONE, *Filosofia...*, 149.

⁵¹JEANROND, *Theological...*, 71.

⁵²MOSCONE, *Filosofia...*, 150-152.

Ricoeur juga mengatakan bahwa ‘pemahaman’ (*Verstehen*) dan ‘penjelasan’ (*Erklärung*) tampil dalam historiografi. Ricoeur menolak historiografi yang bercorak positivistik, yakni historiografi yang mencoba merekonstruksi fakta historis secara murni mengobyektivikasi. Makna peristiwa sejarah tidak dapat diperoleh kembali melalui analisis yang dilakukan dengan mengikuti metode ilmiah khas. Contoh, Makna Revolusi Perancis tidak dapat dirinci dan diuraikan lewat analisis historis-kritis, karena peristiwa itu penuh dengan arti yang tidak pernah dapat diobyektivikasikan, kendati dapat dikisahkan secara tak habis-habisnya dengan cara yang senantiasa baru. Setiap fenomena historis menjadi sumber dari interpretasi yang tak habis-habisnya. Akan tetapi tidak berarti bahwa hermeneutika ini sebuah interpretasi sewenang-wenang, karena penyelidikan historis senantiasa mengandaikan rujukan historiografis yang dapat dibuat lewat penyelidikan ilmiah. Setiap fakta historis selalu mengungkapkan suatu arti dan secara substansial tidak dapat diobyektivikasi. Fakta historis hanya dapat dipahami dan diinterpretasi.⁵³

Terakhir, Ricoeur mengatakan bahwa ‘pemahaman’ (*Verstehen*) dan ‘penjelasan’ (*Erklärung*) tampak dalam teori tindakan sosial. Ricoeur menolak segala orientasi sosiologis yang bercorak positivistik, yakni, paham yang melihat tindakan sosial sebagai fakta yang murni obyektif dan dapat dianalisis secara ilmiah. Dengan kata lain, tindakan sosial dapat diketahui secara tuntas lewat ‘penjelasan’ (*Erklärung*), karena tindakan sosial hanya dianggap sebagai gerakan kausal yang mengakibatkan efek yang sudah ditentukan (dipastikan). Ricoeur mengakui nilai ‘penjelasan’ (*Erklärung*) dalam tindakan sosial, namun menolak bahwa ‘penjelasan’ (*Erklärung*) menghabiskan dan menuntaskan pengetahuan. Setiap tindakan sosial mempunyai skop yang tidak tampak pada pengamatan empiris, karena itu tidak dapat menjadi obyek ‘penjelasan’ (*Erklärung*), tetapi hanya bisa diinterpretasikan (*Auslegung*) dan dipahami (*Verstehen*). Dengan demikian Ricoeur menolak paham kasualistik dan intensionalistik atas tindakan sosial. Pengetahuan akan tindakan sosial selalu mengandung ‘penjelasan’ (*Erklärung*) dari sebab-sebab dan ‘pemahaman’ (*Verstehen*) dari skop tindakan itu. Dengan demikian dalam teori tindakan sosial tidak ada dikhotomi antara ‘penjelasan’ (*Erklärung*) dan ‘pemahaman’ (*Verstehen*). Dengan demikian tidak dipertentangkan Kebenaran dan Metode⁵⁴, keduanya bersifat integral.

Hermeneutika sebagai Persoalan Biblis

Dalam studi awal Kitab Suci sering orang mempertanyakan bagaimanakah menafsirkan Kitab Suci secara benar. Timbul keraguan apakah ilmu Kitab Suci masih menyumbang pada pemahaman akan Kitab Suci bagi umat beriman. Bukankah film atau drama yang dikerjakan dengan metode seni lebih menyumbang pemahaman umat beriman akan pesan Kitab Suci, sementara studi eksegetis, yang kerap kering, lebih merupakan wacana pembangkit ngantuk dan

⁵³MOSCONE, *Filosofia...*, 152.

⁵⁴MOSCONE, *Filosofia...*, 155.

pengantar tidur? Para ekseget ditantang untuk menjawab pertanyaan polos tetapi sangat bermakna ini.

Hermeneutika Filosofis dan Hermeneutika Biblis

Apa kaitan hermeneutika filosofis dengan hermeneutika biblis? Ada relasi mutual antara keduanya. Hermeneutika filosofis boleh dikatakan sebagai hermeneutika umum (*general*), karena memberi pendasaran bagi tindakan memahami dan menginterpretasikan suatu teks. Hermeneutika ialah teori tentang tindakan memahami dan menginterpretasikan teks. Sedangkan hermeneutika biblis boleh dikatakan sebagai hermeneutika *regional*. Inilah yang disebut eksege, yakni pelaksanaan pemahaman dan penginterpretasian teks. Itu berarti aplikasi hermeneutika general atas satu kategori teks. Metode eksege ialah cara berjalannya secara sistematis interpretasi suatu teks.⁵⁵ Dalam arti itu boleh dianggap hermeneutika biblis bersubordinasi dengan hermeneutika filosofis karena bersifat umum (*general*). Atau dengan kata lain, hermeneutika biblis adalah hermeneutika yang diaplikasikan.⁵⁶ Dalam arti itu hermeneutika biblis boleh dilihat sebagai eksege biblis.

Kata 'eksegese' berasal dari bahasa Yunani *exegomai* yang berarti "mengeluarkan dari", "membaca keluar". Sebagai kata benda kata itu berarti "interpretasi", "tafsiran" atau "penjelasan".⁵⁷ Dalam arti itu, bilamana kita membaca sebuah teks, mendengar suatu pernyataan yang kita coba artikan dan tafsirkan, kita telah ber-eksegese. Bila kita mendengar suatu pernyataan lisan atau membaca sebuah teks tertulis dan kita berusaha untuk memahaminya, kita telah ber-eksegese. Eksegese adalah tindakan menggali makna teks (sesuatu), menimba makna teks (sesuatu).

Tujuan eksege ialah untuk mencapai sebuah pemahaman yang terinformasi dari suatu teks. Eksegese 'tidak' dimaksudkan untuk 'menentukan arti' teks tertentu, karena ternyata ada banyak aspek dalam suatu makna teks dan aneka tipe eksege dapat memunculkan aspek tersebut. Di sini sudah langsung muncul persoalan hermeneutis yakni hubungan antara pembaca (penginterpretasi) dengan teks (yang diinterpretasi). Di sini sengaja dibedakan antara 'memahami suatu teks' dengan 'menentukan arti sebuah teks'. Itu berarti bahwa seorang ekseget tidak pernah memahami penuh, menggali sampai habis arti sebuah teks, entah itu pada permulaan atau pun pada akhir sebuah penelitian yang sangat intensif. Itulah sebabnya mengapa eksege merupakan proses yang

⁵⁵L.A. SCHÖKEL & J.M. BRAVO, *A Manual of Hermeneutics*, Sheffield 1998, 13.

⁵⁶P. RICOEUR, *Du texte à l'action. Essais d'herméneutique II*, 1986, 133. En ce sens, l'herméneutique biblique est une herméneutique régionale par rapport à l'herméneutique philosophique, constituée en herméneutique générale. Il peut donc sembler que nous accréditons la subordination de l'herméneutique biblique à l'herméneutique philosophique en la traitant comme une herméneutique appliquée.

⁵⁷J.H. HAYES, dkk., *Biblical Exegesis. A Beginner's Handbook*, Atlanta 1987, 5.

terus-menerus. Eksegese tidak pernah selesai.⁵⁸ Karena itulah seorang ekseget tidak boleh mengklaim suatu interpretasi sebagai interpretasi terakhir.

Secara implisit dalam istilah eksegese sudah tampak suatu pilihan hermeneutis atas prioritas teks. Lalu bagaimanakah pembaca dalam eksegese biblis?

Eksegese Suatu Ketegangan

Hampir tidak bisa disangkal bahwa studi historis-kritis modern atas Kitab Suci diawali dengan lahirnya Reformasi. Pada waktu itu menjadi jelas dua jenis eksegese biblis. Eksegese biblis Protestan, entah historis atau tidak, merujuk pada semangat Reformasi, sedangkan eksegese biblis Katolik bertumpu pada otoritas bapa-bapa gereja. Untuk semangat Reformasi, Kitab Suci bukanlah seperti kitab hukum, misalnya, yang diinterpretasikan oleh ketetapan judicial yang memiliki daya ikat. Kitab Suci mesti dibebaskan dari tradisi dan otoritas gerejawi. Setiap orang Kristen mempunyai hak atas akses kepada Kitab Suci. Kitab Suci adalah buku iman lewat mana Allah berbicara kepada jiwa manusia secara langsung. Ini berarti secara diametral semangat Reformasi sekaitan dengan Kitab Suci bertolakbelakang dengan interpretasi otoritatif atas Kitab Suci (Gereja Katolik).⁵⁹

Namun yang paling berperan ialah munculnya masa Renaissance pada abad ke-16 dan berkembangnya filsafat Rasionalisme. Eksegese biblis juga ikut terpengaruh aliran filsafat tersebut. Seperti sudah disinggung di awal tadi, Illuminisme dan Romantisisme, yang menerima primat rasio secara absolut dan berusaha untuk menghilangkan segala aspek yang tidak rasional, mempengaruhi juga eksegese biblis. Di sini, Kitab Suci mesti diselidiki secara rasional dan membuang segala “bingkai” dalam interpretasi seperti iman, tradisi, kanon, magisterium, dst., karena “bingkai” itu dianggap sebagai penghalang untuk memperoleh makna yang benar dari teks biblis. Sejak saat itu, Metode-Kritis-Historis, yang awalnya digunakan dalam analisis teks profan, mendapat peran yang amat sentral dan menonjol dalam eksegese biblis. Munculnya minat akan filologi teks-teks antik memasuki dunia eksegese. Kitab Suci mesti diperlakukan sama dengan teks lain. Interpretasi Kitab Suci mesti ditempatkan di bawah terang rasio.⁶⁰

Metode-Kritis-Historis dimatangkan selama tiga abad dan puncak kejayaannya tercapai ketika sekelompok teolog Protestan mengembangkan secara maksimal metode ini dalam eksegese biblis pada awal abad ke-20. Sebelumnya sudah banyak metode eksegetis yang digunakan para ahli, tetapi kesimpulan dari metode itu tidak pernah melebihi otoritas gerejawi. Dengan Metode-Kritis-Historis kesimpulan metodologis atas eksegese sudah menang atas otoritas Gereja. Lebih dari satu abad Metode-Kritis-Historis menguasai

⁵⁸HAYES, *Biblical...*, 23.

⁵⁹R.M. GRANT & D. TRACY, *A Short History of the Interpretation of the Bible*, London 1996, 94.

⁶⁰GRANT & TRACY, *A Short...*, 101.

pendekatan ilmiah dalam ilmu Kitab Suci. Sejak itu metode itu dianggap sebagai metode interpretatif yang paling adekwat untuk eksegesis bibliis.

Dalam dunia eksegesis dewasa ini muncullah apa yang disebut “Eksegesis Akademis” dan “Eksegesis Pastoral” atau disebut juga ‘*classroom exegesis*’ and ‘*pulpit exegesis*’. Pada tahun 1975 muncul sebuah artikel dari F. Dreyfus berjudul “Eksegesis di Sorbone, eksegesis di Gereja”.⁶¹ Eksegesis di Sorbone dimengerti sebagai eksegesis universitas, akademis dan ilmiah (*scientific*), sedangkan eksegesis di Gereja dimaksudkan sebagai eksegesis yang dikaitkan langsung dengan kehidupan menggereja. Inilah yang sering disebut orang eksegesis pastoral. Perbedaan ini muncul karena ketidakpuasan akan dua arus model pendekatan untuk menimba, menafsirkan makna teks Kitab Suci.

Kedua posisi di atas menggiring orang menuju dua orientasi. Eksegesis akademis bertujuan untuk mengetahui sebuah teks demi dirinya sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas digunakanlah segala sarana manusiawi yang tersedia dan menyingkirkan segala hal yang bersifat tidak rasional. Eksegesis yang seperti ini tidak dimaksudkan dan dialamatkan kepada khalayak ramai, umat Allah, tetapi untuk para spesialis. Sebaliknya, eksegesis pastoral bertujuan demi keselamatan umat Allah, dan karena itu, kendati eksegesis pastoral memakai juga proses eksegetis akademis, eksegesis tersebut berpedoman juga pada prinsip non-rasional (bukan irrasional), yakni iman. Alamat eksegesis ini bukan hanya sebagian kecil pakar, melainkan juga khalayak umat beriman, manusia religius.⁶² Yang terjadi ialah Metode-Kritis-Historis dianggap sebagai metode eksegetis akademis, ilmiah, paling bergengsi, sedangkan yang lain tidak.

Keterbatasan Metode-Kritis-Historis

Akhir-akhir ini Metode-Kritis-Historis mendapat sorotan tajam, karena metode itu memperlakukan teks bibliis melulu sebagai teks biasa sama seperti teks-teks profan lainnya, seperti karya Homerus, Virgilius atau Shakespear. Metode itu tidak sanggup mengungkapkan makna yang lebih jauh yang hendak disampaikan oleh Kitab Suci sendiri, seperti ditegaskan oleh Karlfried Froehlich.⁶³ Metode-Kritis-Historis tinggal pada masa lalu dan tidak sanggup mengungkapkan makna untuk masa kini dan di sini (aktual).⁶⁴ Dengan

⁶¹H. SIMIAN-YOFRE, *Metodologia dell'Antico Testamento*, Bologna 1997, 10.

⁶²SIMIAN-YOFRE, *Metodologia...*, 10.

⁶³M.S. BURROW & P. ROREM, eds., *Biblical Hermeneutics in Historical Perspective. Studies in Honor of Karlfried Froehlich on His Sixtieth Birthday*, Michigan 1991, xi. I have become convinced myself that historical “understanding” of a biblical text cannot stop with the elucidation of its prehistory and of its historical Sitz im Leben, with its focus on the intention of the author. Understanding must take into account the text’s post-history as the paradigm of the text’s own historicity, i.e., as the way in which the text itself can function as a source of human self-interpretation in a variety of contexts, and thus, through its historical interpretation, is participating in the shaping of life.

⁶⁴SIMIAN-YOFRE, *Metodologia...*, 82.

menitikberatkan status dokumenter teks-teks biblis dan memperlakukan teks biblis sama seperti teks profan, Metode-Kritis-Historis mencoba menafsirkan bukan cerita yang terkandung dalam teks, melainkan bingkai historis di belakang teks tersebut.⁶⁵

Suatu teks antik selalu bisa diselidiki dari berbagai macam pandangan. Karya sastra Homerus, misalnya, bisa dianalisis dari segi historis atau sastra (literer). Seorang sejarawan klasik berharap akan dapat menggali dan mengungkapkan informasi tentang dunia antik: bagaimana orang pada waktu itu berpakaian, menikah, berperang, dlsb. Sementara seorang ahli sastra akan mendekati teks tadi dengan pertanyaan, Bagaimana alur ceritanya (plot)? Bagaimana para pelaku dikembangkan? Apa kesan yang ditimbulkan cerita kepada pendengarnya dan mengapa?⁶⁶

Masalah mulai timbul ketika para ahli eksegeze memperlakukan teks biblis sama dengan teks-teks profan. Ada perbedaan fundamental antara Injil, misalnya, dengan karya Homerus. Injil tidak sama dengan buku-buku antik lain.⁶⁷ Injil atau seluruh Kitab Suci adalah buku iman yang diterima oleh umat beriman sebagai patokan dalam kehidupan. Dengan demikian, ketika kita berhadapan dengan Kitab Suci ternyata selalu hadir suatu 'bingkai interpretatif', entah itu iman, tradisi, otoritas, kanon, harapan personal, dll. Dia mempunyai kualitas lain yang tidak dimiliki oleh karya Homerus, Dante Alleghiere atau Shakespear.

Metode-metode Eksegese

Lalu muncul pertanyaan, metode apakah yang paling cocok? Jawaban pertanyaan ini relatif. Kata 'relatif' berarti tergantung pada penekanan, interesse penafsir.

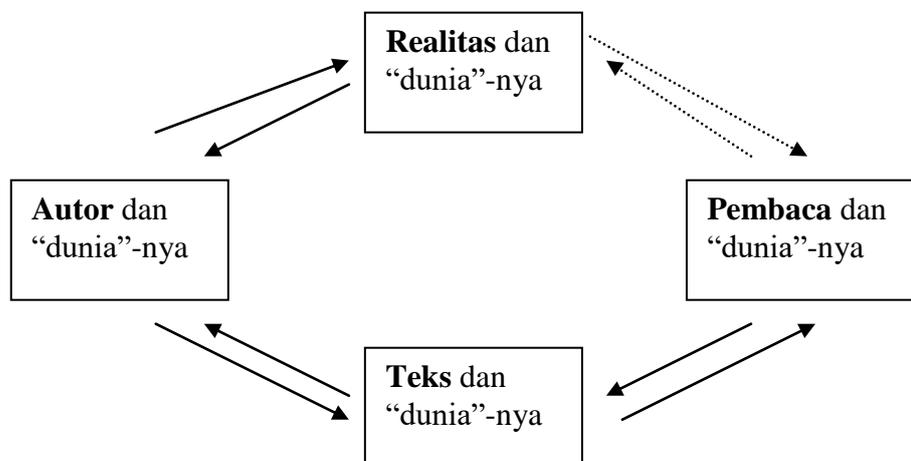
Segala pembahasan atau eksplisitasi suatu realitas, berarti juga interpretasi realitas tekstual, tidak pernah tuntas dan terhabiskan. Dalam bahasa filosofis setiap eksplisitasi tetaplah inadekwat untuk mengungkapkan realitas. Dalam filsafat hermeneutis terdapat apa yang disebut "lingkaran hermeneutis".⁶⁸

⁶⁵M.A. POWELL, *What is Narrative Criticism? A New Approach to the Bible*, London 1993, 2.

⁶⁶POWELL, *What is Narrative...*, 3.

⁶⁷POWELL, *What is Narrative...*, 3.

⁶⁸M. OEMING, *Biblische Hermeneutik. Eine Einführung*, Darmstadt 1998, 4.



Dalam setiap usaha pemahaman suatu realitas hadir keempat sudut hermeneutis. Realitas adalah hal ke mana pengarang, teks dan pembaca terarah. Dalam konteks kita realitas ialah arti sekaligus makna yang tertuang secara tekstual. Ketiganya berusaha “menangkap”, mengungkapkan dan mengetahui arti dan makna teks. Setiap usaha “penangkapan” terkondisi sedemikian rupa seturut dunia pembaca, teks, dan pembaca. Dalam suatu interpretasi keempat hal itu mesti diperhatikan kendati barangkali metode yang satu menekan sudut tertentu dan metode yang lain bidang yang lainnya. Dengan demikian lahirah aneka metode eksegese.

Kebutuhan metodis untuk menggali makna teks Kitab Suci dari masa ke masa semakin berkembang. Dewasa ini metode dan pendekatan yang banyak dikenal dalam ilmu Kitab Suci dapat digolongkan menjadi enam tipe, yaitu: Pertama, Metode-Kritis-Historis (Kritik Teks, Kritik Sumber, Kritik Bentuk, Kritik Redaksi); Kedua, Metode Baru Analisis Narratif (Retoris, Narratif, Semiotik); Ketiga, Pendekatan Berdasar pada Tradisi (Pendekatan Kanonik, Kembali kepada Tradisi Interpretasi Yahudiah, Sejarah Pengaruh Teks); Keempat, Pendekatan-pendekatan yang Menggunakan Ilmu-ilmu manusia (Sosiologi, Antropologi-Budaya, Psikologi); Kelima, Pendekatan Kontekstual (Liberasionis, Feminis); Keenam, Interpretasi Fundamentalistis.

Catatan Akhir

Setelah membicarakan segala hal di atas, lalu apa yang dapat kita katakan? Sudahkah kita mengatakan mana interpretasi apa yang paling baik dan benar, berdasarkan refleksi atas hermeneutika sebagai teori, pendasaran filosofis, atas interpretasi? Eksegese mana yang paling handal, sah dan benar?

Dari pembahasan di atas, jelaslah bahwa hermeneutika mesti rasional dan dipertanggung-jawabkan dengan akal budi. Akan tetapi karena interpretasi tidak pernah melulu rasional tetapi juga eksistensial, maka absolutisasi rasio tidak pernah dibenarkan. Hermeneutika biblis mesti menghormati teks sebagai “subyek” yang utuh. Teks tidak boleh diperkosa oleh pembaca (interpretator),

sebagaimana mungkin terjadi bila seorang pembaca bersifat ideologis. Pembaca mesti menjadi ‘subyek’ sesuai dengan arti etimologis kata ‘subyek’ yakni *sub – iacere*, artinya di bawah kuasa dari...’.⁶⁹ Secara hakiki teks mempunyai daya transformatif (*transformative power*) atas pembaca.⁷⁰ Dengan konstataasi ‘menghormati teks’ tidak berarti bahwa pembaca sama sekali pasif. Pembaca adalah “subyek” eksistensial dalam segala dunia historisnya. Pembaca bertemu dengan teks dalam harapannya, keyakinannya (iman), struktur kulturalnya. Singkatnya dia mempunyai horizon tertentu. Horizon pembaca itu akan bertemu dengan horizon pengarang dan horizon teks yang membingkainya dalam menggali makna tekstual. Di sini makna mendapat hakekat paradoksal, karena di satu pihak makna itu obyektif sekaligus relatif dalam arti kini dan di sini (historis).

Dalam setiap tindakan hermeneutis hadirilah lingkaran hermeneutis. Penggalan makna tekstual selalu dalam bingkai itu. Karena secara hakiki tindakan hermeneutis ada pada lingkaran itu maka metode hermeneutis (eksegese biblis) ada beraneka ragam. Setiap metode akan menekankan satu unsur dari lingkaran hermeneutis itu. Kendati Metode-Kritis-Historis lama dianggap sebagai metode yang paling laris (akademis, sistematis), metode itu tetap terbatas. Pemaknaan teks biblis tidak cukup dengan metode itu, dibutuhkan metode lain. Sebab walaupun kita menerapkan segala proses Metode-Kritis-Historis setepat dan seketat mungkin, apakah kita boleh mengklaim bahwa kita telah memahami teks dan memperoleh maknanya secara tuntas?

Daftar Bacaan

- MOSCONE, M., *Filosofia ermeneutica oggi*, Roma: Edizione Studium 1995.
PALMER, R.E., *Hermeneutics. Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger and Gadamer*, Evanston: Northwestern University Press 1969.
JEANROND, W.G., *Theological Hermeneutics. Development and Significance*, London: SCM Press LTD 1994.
THISLTON, A.C., *New Horizons in Hermeneutics*, Michigan: Zondervan Publishing House 1992.

⁶⁹ *Webster’s New Encyclopedic Dictionary*, Cologne 1995, 1029.

⁷⁰ JEANROND, *Theological...*, 110-111. Reading, i.e. the disclosure of the sense of texts, is one of the interpretative activities through which the human being can gain some awareness of himself or herself. A reader who truly aims at understanding a text must open himself or herself to it. Only then can the text unveil the existential possibilities which it may entail, and only then can the text transform the self of the reader. Reading leads then to a double disclosure, namely the disclosure of the text’s sense and at the same time the disclosure of ‘new modes of being in the world’, revelation of new modes of self-understanding.

- SCHÖKEL, L.A., & J.M. BRAVO, *A Manual of Hermeneutics*, Sheffield: Sheffield Academic Press 1998.
- RICOEUR, P., *Du texte à l'action. Essais d'herméneutique II*, 1986.
- HAYES, J.H. dkk., *Biblical Exegesis. A Beginner's Handbook*, Atlanta: John Knox Press 1987.
- GRANT, R.M. & D. TRACY, *A Short History of the Interpretation of the Bible*, London: SCM Press LTD 1996.
- SIMIAN-YOFRE, H., *Metodologia dell'Antico Testamento*, Bologna: Edizioni Dehoniane Bologna 1997.
- BURROW M.S., & P. ROREM, eds., *Biblical Hermeneutics in Historical Perspective. Studies in Honor of Karlfried Froehlich on His Sixtieth Birthday*, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company 1991, x-xi.
- POWELL, M.A., *What is Narrative Criticism? A New Approach to the Bible*, London: SPCK 1993.
- OEMING, M., *Biblische Hermeneutik. Eine Einführung*, Darmstadt: Primus Verlag 1998.
- Webster's New Encyclopedic Dictionary*, Cologne: Könenmann 1995.